

## **SOSIALISASI DAN PELATIHAN CARA BETERNAK KELINCI BAGI PETERNAK KELINCI DI KABUPATEN SOPPENG**

### **SOCIALIZATION AND TRAINING ON HOW TO BREED RABBIT FOR RABBIT FARMERS IN SOPPENG DISTRICT**

**Sri Wira Utami<sup>1\*</sup>, Herry Sonjaya<sup>2</sup>, Muh. Firdaus Tullah<sup>1</sup>, Irwan<sup>1</sup>, Muhammad Aksan<sup>3</sup>, Muh.  
Faisal Rahmat R<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan 90245, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan 90245, Indonesia

<sup>3</sup>Mahasiswa Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan 90245, Indonesia

\*Email korespondensi: [sriwiraUtami@unhas.ac.id](mailto:sriwiraUtami@unhas.ac.id)

#### *Abstract*

*Rabbits are livestock that are easy to breed in Indonesia. Rabbits are one of the sources of livelihood for the "Mandiri" rabbit farming group under the guidance of TP PKK, Salokaraja Village, Lalabata District, Soppeng Regency. The rabbit farming business is used as income for business sustainability and development, as well as to meet daily needs. However, this potential is hampered by the large number of deaths and the decline in the quality of adult rabbit production. The cause of this problem is the farmer's low knowledge of rabbit diseases and the success of pregnancy after mating. The methods used in this activity are counseling, pre-test, and post-test, mentoring and training for group members and final evaluation. The results of the activity are that the rabbit farming group is still developing a business based on raising rabbits as pets or ornamental rabbits for sale and has not yet made meat rabbits for sale for consumption and there is no meat processing for processed products. The main problem that is also the topic of counseling and training is health problems such as skin disease (scabies) and sometimes mothers who have been mated also do not give birth, after checking it turns out that the mating was not successful or failed to get pregnant. There is still a lack of education about the health benefits of consuming rabbit meat compared to other livestock, so interest in raising meat rabbits for consumption and as processed products is still low. So, through this outreach it can be a forum for education for breeders who do not yet know the advantages and benefits of rabbit farming. So that this rabbit farm can become a business unit that is able to expand employment opportunities for the community, especially breeders, towards potential new entrepreneurs.*

**Keywords:** Rabbits, Business Potential, Agroindustry, Breeders

#### **Abstrak**

Kelinci merupakan hewan ternak yang mudah dikembangkan di Indonesia. Kelinci menjadi salah satu sumber mata pencaharian kelompok ternak kelinci "Mandiri" Binaan TP PKK Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Usaha ternak kelinci dijadikan sebagai pendapatan untuk keberlanjutan dan pengembangan usaha, serta untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun potensi ini terkendala dengan banyaknya angka kematian dan penurunan kualitas produksi kelinci dewasa. Penyebab masalah ini adalah rendahnya pengetahuan peternak terhadap penyakit kelinci dan keberhasilan bunting pasca dikawinkan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan, adanya pre-test dan post-test, pendampingan dan pelatihan pada anggota kelompok dan evaluasi akhir. Hasil kegiatan yakni kelompok ternak kelinci masih mengembangkan usaha berbasis ternak kelinci sebagai ternak peliharaan atau kelinci hias untuk dijual dan belum menjadikan kelinci pedaging untuk dijual sebagai konsumsi serta tidak adanya pengolahan daging untuk sebagai produk olahan. Permasalahan utama juga yang menjadi topik penyuluhan dan pelatihan adalah pada masalah kesehatan seperti penyakit kulit (scabies) dan kadang induk yang sudah dikawinkan juga tidak kunjung melahirkan, setelah dicek ternyata perkawinan tidak berhasil atau gagal bunting. Masih kurangnya edukasi tentang manfaat konsumsi daging kelinci untuk kesehatan dibandingkan dengan ternak lainnya sehingga minat untuk ternak kelinci pedaging sebagai konsumsi dan dijadikan produk olahan masih rendah. Sehingga melalui penyuluhan ini sebagai wadah untuk edukasi bagi peternak yang belum mengetahui keunggulan dan manfaat dari ternak kelinci. Sehingga peternakan kelinci ini dapat menjadi salah satu unit usaha yang mampu memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat khususnya peternak ke arah calon wirausaha baru.

**Kata kunci:** Kelinci, Potensi Usaha, Agroindustri, Peternak



CC Attribution-ShareAlike 4.0

Copyright © 2024 Author

Diterima: 26 Agustus 2024; Disetujui: 6 September 2024; Terbit: 7 September 2024

## PENDAHULUAN

### Analisis Situasi

Ternak kelinci termasuk hewan yang mudah dikembangkan dan punya potensi ekonomi jika dikembangkan dipertanian. Kelinci yang diambil dagingnya biasanya bobotnya antara 2–4 Kg per ekor tergantung usia potong. Kelinci dikelompok ini sendiri sudah mulai dikawinkan pada usia 6 atau 7 bulan untuk betina dan 7 atau 8 bulan untuk jantan, sehingga tidak memerlukan waktu lama untuk dapat dikembangkan kelinci. Sekali kelahiran induk kelinci mampu melahirkan 1 sampai 12 ekor anak dengan rata-rata 4 sampai dengan 6 ekor. Masa bunting selama kurang lebih 30 hari dan sudah dapat disapih umur 3 minggu. Ini menandakan bahwa kelinci mampu dikawinkan sebanyak 6 kali dalam setahun dan punya potensi tiap induk menghasilkan 24 sampai 36 ekor anak (Brahmantiyo et al., 2014). Nutrien yang terkandung dalam daging kelinci juga sangat baik tidak kalah dengan daging ayam atau daging sapi. Kandungan protein 21 %, lebih tinggi dari ayam 19 %, domba 17 %, babi 10 % dan sapi 19 % sementara lemak kelinci hanya 8 %, dibandingkan dengan ayam 12 %, domba 21 %, babi 52 % dan sapi 20 % (2) sedangkan kadar kolesterolnya sekitar 71 mg/100 gram daging, sedangkan ayam, domba dan babi berkisar 200 – 250 mg/100 gram daging (Brahmantiyo et al., 2018; Brahmantiyo et al., 2021).

Salah satu daerah yang mulai dilakukan pengembangan ternak kelinci adalah Kabupaten Soppeng. Usaha peternakan tersebut merupakan usaha peternakan rakyat dikelola oleh rumah tangga peternak. Daerah ini memiliki kondisi lingkungan yang baik yang dapat menunjang pelaksanaan pengembangan usaha ternak kelinci. Kelompok ternak kelinci “Mandiri” Binaan TP PKK Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng mengingat

potensi wilayah yang dimiliki di lokasi kelompok tersebut lebih mendukung untuk pengembangan ternak kelinci, baik dalam hal ketersediaan lahan untuk membangun kandang maupun ketersediaan pakan hijauan dan konsentrat. Jumlah anggota kelompok tani yaitu sebanyak 20 orang.

### Permasalahan Mitra

Permasalahan yang dihadapi mitra diantaranya adalah Kurangnya pengetahuan peternak di Kelompok ternak kelinci “Mandiri” Binaan TP PKK Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng mengenai pencegahan dan penanganan kelinci sakit. Peternak rata-rata sudah mampu memelihara kelinci dengan baik, mulai dari pemberian pakan, pembersihan kandang, maupun pembagian kelinci dalam kelompok berdasarkan tujuan pemeliharannya. Kelinci yang terkena penyakit belum tertangani dengan baik karena banyak yang belum tahu bagaimana mencegah penyakit tersebut terjadi dan tidak terulang lagi.

Tingginya kematian kelinci anakan maupun kelinci dewasa karena kembung dan mencret. Hal ini biasanya terjadi karena peternak langsung memberikan hijauan atau sayuran segar ke ternak. Kandungan air yang masih tinggi pada hijauan ini dapat memicu terjadinya pembentukan gas pada saluran pencernaan kelinci, akibatnya banyak kasus kembung pada kelinci yang berujung kematian. Solusinya adalah memberikan sosialisasi mengenai penanganan bahan pakan hijauan yang harus dilayukan terlebih dahulu sebelum diberikan ke ternak kelinci. Tujuan pelayuan ini adalah untuk menurunkan kadar air pakan penyebab kembung. Pelayuan tidak harus dengan cara dijemur, cukup dilakukan dengan meletakkan hijauan dibawah naungan (tidak terkena sinar matahari langsung) selama beberapa jam. Penyebab mencret juga dapat diakibatkan karena sumber pakan hijauan berasal dari kulit luar atau daun luar sayuran yang masih mengandung

pestisida saat ditanam oleh petani. Cara menghilangkan pestisida ini dapat dengan cara dicuci pada air yang mengalir lalu dikeringkan. Cara-cara tersebut diharapkan dapat menekan permasalahan kematian kelinci.

Terbatasnya pengetahuan budidaya kelinci yang baik dan benar membuat hasil dari usaha kelinci tidak dapat maksimal. Hal yang perlu diperhatikan dalam budidaya kelinci adalah mulai dari pemilihan bibit kelinci, pemeliharaan anakan, pemberian pakan untuk lepas sapih, pejantan dan induk bunting/menyusui, begitu juga penanganan kelinci yang mengalami gangguan kesehatan. Secara umum semua aspek tersebut kurang dikuasai dengan baik sehingga hasil ternaknya pun tidak dapat maksimal. Padahal untuk usaha kelinci diperkotaan aspek produksi harus dikuasai dengan baik (5) Solusi yang akan diberikan adalah memberikan penyuluhan dan pelatihan budidaya kelinci yang benar. Mulai dari pemilihan bibit kelinci yang sehat dan punya potensi genetik sebagai kelinci pedaging, karena kelompok ternak untuk saat ini fokus pada penggemukan kelinci.

Dari beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra kelompok tersebut, secara umum dapat diidentifikasi bahwa pangkal tolak timbulnya sejumlah permasalahan adalah karena masih rendahnya kualitas SDM dan kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat peternak terhadap akses informasi dan perkembangan teknologi terkini khususnya menyangkut usaha ternak kelinci Permasalahan-permasalahan yang dihadapi mitra tersebut diharapkan akan dapat terpecahkan dan mendapat solusi dengan sebaik-baiknya lewat kegiatan berikut ini.

## METODE

### Metode pendekatan PPMU-K yang ditawarkan

Adapun metode pengabdian yang rencananya akan ditawarkan kepada mitra untuk selanjutnya diterapkan pihak pengusul dalam memecahkan permasalahan mitra adalah metode *Penyuluhan dan Pelatihan*. Metode yang akan dilakukan kepada mitra PK-M

dengan melihat bahwa dalam kondisi ini para anggota dari mitra diposisikan sebagai seorang pemula yang akan dibekali sejumlah informasi teknologi, pengetahuan dan pendalaman dalam hal teori maupun keterampilan yang dalam pelaksanaannya melalui penyuluhan dan pelatihan, yang pada akhirnya nanti mitra tersebut akan menjadi contoh dan pembawa informasi bagi masyarakat di sekitarnya. Dengan metode ini diharapkan bahwa alih informasi dan alih teknologi yang dilakukan oleh pengusul dapat berjalan secara optimal. Dampak kemungkinannya dari penerapan metode ini, adalah proses tindakan melancarkan untuk pertama kalinya suatu informasi dan teknologi yang mampu berkembang secara kontinu bagaikan sebuah bola salju yang selalu bergulir yaitu semakin lama semakin membesar dan menyebar secara luas di seluruh lapisan masyarakat. Bukan saja bagi masyarakat peternak kelinci namun juga bagi masyarakat lainnya. Informasi teknologi ini diharapkan akan menyebar bukan hanya di lokasi kegiatan nantinya, namun juga di lokasi-lokasi lain dengan potensi wilayah yang tidak jauh berbeda dengan wilayah mitra. Proses keberlanjutan dan kesinambungan yang berjalan secara terus menerus dari program kegiatan ini menjadi suatu hal yang diharapkan dari pihak pengusul dalam upaya pengembangan usaha ternak kelinci yang berwawasan lingkungan dan berorientasi meningkatkan keuntungan pada masa yang akan datang.

### Langkah-langkah Pelaksanaan Kegiatan

Sebagai upaya memaksimalkan proses pemecahan masalah menyangkut perbaikan produksi dan manajemen usaha peternakan kelinci pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, maka sejumlah langkah-langkah strategis yang dilakukan dengan harapan bahwa informasi dan teknologi yang diberikan benar-benar dapat diadopsi dan dimanfaatkan oleh mitra semaksimal mungkin baik saat program kegiatan ini dijalankan nantinya maupun pada saat kegiatan pengabdian ini berakhir.

Metode pemecahan masalah dirancang sedemikian rupa sehingga informasi dan inovasi teknologi yang telah diberikan kepada mitra dapat benar-benar berjalan sesuai harapan, mudah diadopsi dan dijalankan, tepat sasaran serta memberikan dampak perbaikan ekonom. Metode ini dirancang sedemikian rupa dalam bentuk kegiatan yang bertahap.

Secara keseluruhan kegiatan ini akan diterapkan dalam 3 langkah, yakni:

1. *Tahap I (pertama) berupa kegiatan perizinan, sosialisasi, identifikasi permasalahan di lapangan, serta proses seleksi kelompok sebagai calon mitra pengguna*

Tahap pertama yang dilakukan tim pengusul adalah pengajuan izin pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat pada pihak pemerintah daerah setempat. Rencana kegiatan pengabdian masyarakat melalui program penerapan ipteks ini akan terkait dengan beberapa instansi antara lain pihak perguruan tinggi sebagai penyedia informasi dan Dinas Peternakan sendiri sebagai penanggung jawab segala hal yang berkaitan dengan kegiatan sub sektor peternakan di daerah. Dan instansi lain yang terlibat yaitu Pemerintah Daerah (PEMDA) yaitu kepala wilayah (Camat dan Kepala Desa) sebagai penanggung jawab kegiatan administrasi di daerah yang berperan dalam memberikan gambaran menyangkut potensi wilayah, perizinan dan sosialisasi kepada masyarakat (peserta) yang dituju. Dukungan dari seluruh personil pemerintah daerah setempat dalam bentuk perizinan ini sangat penting, agar kegiatan ini nantinya dapat terlaksana dengan baik dan berjalan sesuai dengan harapan.

Selain itu, yang paling penting adalah keterkaitan dengan kelompok sasaran yaitu kelompok peternak kelinci non formal yang merupakan salah satu lembaga masyarakat yang menganut aturan norma-norma sesama anggota peternak kelinci yang melakukan usaha di bidang peternakan kelinci yang sekaligus sebagai peserta dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Tahap selanjutnya setelah proses perizinan adalah kegiatan sosialisasi. Tahap ini bertujuan untuk mensosialisasikan kegiatan yang rencananya akan kita terapkan nantinya kepada mitra kelompok ternak kelinci yang dituju sebagai calon mitra pengguna yang akan menjadi sasaran kegiatan PK-M. Kegiatan sosialisasi dan identifikasi permasalahan lapangan dilakukan melalui model pendekatan dan sistem penjangkaran masalah yang dilakukan dalam bentuk diskusi (*Focus Group Discussion*) (FGD). Model ini rencananya akan melibatkan beberapa peternak kelinci berpindah dan pihak

pemerintah daerah dalam hal ini instansi terkait serta tim pelaksana (perguruan tinggi).

2. *Tahap II (kedua) berupa pemberian penyuluhan dan keterampilan*

Tahap ini dirancang sedemikian rupa untuk memberikan proses pembelajaran dan pengetahuan awal kepada mitra kelompok yang dituju. Adapun kegiatan yang rencana dilakukan yaitu berupa kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Tujuannya kegiatan penyuluhan dan keterampilan yang diberikan yaitu (a) pengetahuan peternak kelinci mengenai cara pencegahan dan penanganan pada ternak kelinci, pemilihan bibit kelinci, pemeliharaan anakan, pemberian pakan untuk lepas sapih, pejantan dan induk bunting/menyusui, dan cara memeriksa kebuntingan. (b) Pengetahuan tentang sistem pencatatan (*recording*) mengenai proses produksi mulai dari pengadaan sarana dan prasana sampai sistem pemasaran hasil produksi. (c) memberikan pengetahuan kepada para peternak tentang usaha beternak kelinci dengan dengan pendekatan agribisnis, (d) pengolahan hasil dan agroindustri serta pemasaran hasil dari ternak kelinci tersebut, dan (e) memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat khususnya peternak kelinci ke arah calon wirausaha baru.

Adapun materi penyuluhan dan pelatihan yang rencana akan diberikan yaitu seputaran dengan produksi dan manajemen usaha yang dipermasalahkan dan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat usaha ternak kelinci yang dihadapi oleh kelompok ternak.

3. *Tahap III (keempat) berupa monitoring dan evaluasi pasca kegiatan*

Tahap ini bertujuan untuk mengkaji hasil pelaksanaan dan tingkat keberhasilan terhadap teknologi yang telah diintroduksi tersebut. Implementasinya akan terus dikaji berdasarkan kendala-kendala yang mungkin terjadi selama kegiatan berlangsung untuk selanjutnya dianalisis secara komprehensif dan diupayakan jalan keluarnya. Pada tahap ini pula akan dievaluasi secara lebih mendalam beberapa indikator keberhasilan penanganan baik dari segi produksi maupun manajemen usaha yang telah diintroduksi dan kemungkinan pengembangannya di daerah lain dengan berdasar pada sumber daya alam yang sejenis. Sebagai tolok ukur keberhasilan program kemitraan ini adalah apabila mitra binaan sudah mampu mengaplikasikan sendiri paket teknologi ini tanpa bantuan langsung dari pihak

pelaksana. Pihak pengusul senantiasa akan terus mengontrol dan memonitoring keberlanjutan dari kegiatan ini setelah program telah berakhir. Dalam upaya memaksimalkan proses monitoring dan evaluasi, maka pihak pengusul akan senantiasa berkoordinasi dengan pihak petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang merupakan petugas yang bertanggung jawab langsung dalam mengontrol dan memantau perkembangan teknologi yang telah diintroduksikan kepada kelompok mitra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Tahap I (pertama) berupa kegiatan perizinan, sosialisasi, identifikasi permasalahan di lapangan serta proses seleksi kelompok*

Berdasarkan hasil identifikasi diperoleh 5 orang peternak kelinci dari kelompok ternak kelinci “Mandiri” Binaan TP PKK Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng yang mengembangkan usaha ternak kelinci. Rincian 5 Peternak tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kelompok ternak kelinci “Mandiri” Binaan TP PKK Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

No	Umur (thn)	Pendidikan	Lama Beternak (tahun)	Jumlah ternak (ekor)
1	52	SLTP	30	120
2	65	SD	30	30
3	40	SD	30	30
4	45	SLTA	28	20
5	42	SLTA	10	20

*b. Tahap II (kedua) berupa pemberian penyuluhan dan keterampilan*

Penyuluhan dan keterampilan yang diberikan yaitu (a) pengetahuan peternak kelinci mengenai cara pencegahan dan penanganan pada ternak kelinci, pemilihan bibit kelinci, pemeliharaan anakan, pemberian pakan untuk lepas sapih, pejantan dan induk bunting/menyusui, dan cara memeriksa kebuntingan. (b) Pengetahuan tentang sistem pencatatan (*recording*) mengenai proses produksi mulai dari pengadaan sarana dan prasana sampai sistem pemasaran hasil produksi. (c) memberikan pengetahuan kepada para peternak tentang usaha beternak kelinci dengan pendekatan agribisnis, (d) pengolahan hasil dan agroindustri serta pemasaran hasil dari ternak kelinci tersebut, dan (e) memperluas

kesempatan kerja bagi masyarakat khususnya peternak kelinci ke arah calon wirausaha baru.



**Gambar 1.** Penyuluhan dan Pelatihan



**Gambar 2** Penyuluhan dan Pelatihan



**Gambar 3** Penyuluhan dan Pelatihan

Kelinci jantan dikawinkan pertama kalinya pada umur 9,2 bulan, sedangkan kelinci betina 7,9 bulan. Rata-rata siklus birahi pada kelinci adalah 11 hari. Lama kebuntingan pada kelinci rata-rata 29,83 hari. Seekor kelinci betina apat menghasilkan anak sekitar 8,8 ekor per kelahiran. Umur sapih pada kelinci yaitu 37,83 hari tergantung permintaan pembeli atau pedagang perantara. Kelinci dapat dikawinkan lagi 24,9 hari

setelah lepas sapih. Kelinci dapat beranak 6,69 kali dalam satu tahun (Bahar, 2028). Salah satu permasalahan pokok yakni peternak kelinci yang tidak mengetahui siklus kawin ternak kelinci sehingga mengeluhkan ternaknya tidak bereproduksi dengan baik, karena dipaksa untuk menghasilkan anakan yang banyak sehingga induk kelinci berhenti bereproduksi lebih awal.

Ternak kelinci jenis potong tidak dikembangkan sebagai kelinci pedaging melainkan sebagai pembibitan untuk dijual atau dikembangkan anaknya. Kelinci tersebut dijadikan sebagai kelinci hias atau binatang peliharaan kesayangan untuk dijual sehingga edukasi/penyuluhan tentang sistem pemasaran olahan daging kelinci dan manfaat bagi kesehatan menjadi pokok juga pada penyuluhan ini. Ternak kelinci dikategorikan dalam ternak yang cepat dalam berkembang biak, jarak beranak (*calving interval*) pendek (umur 5 bulan dikawinkan, lama kebuntingan 30-32 hari) dengan biaya produksi rendah, mutu daging tinggi dan kolestrol rendah baik untuk kesehatan yang tidak diketahui oleh masyarakat khususnya oleh peternak kelinci. Berbagai jenis olahan daging kelinci seperti nuggets, bakso, sosis, kornet, abon, dendeng.

Penyakit scabies menjadi keluhan bagi peternak. Scabies pada kelinci disebabkan oleh parasit *Sarcoptes scabiei*, yang hidup di bawah kulit dan merusak kulit bagian atas. Tanda-tanda klinis kelinci yang terjangkit scabies adalah gatal-gatal, terjadi kerontokan bulu, dan kerusakan pada kulit. Bagian yang paling sering terjangkit adalah kuku, telinga, dan mulut. Pengobatan scabies pada kelinci dapat dilakukan dengan beberapa cara: (1) Memberikan salep khusus dengan kandungan antibiotik dan mengoleskannya pada bagian yang terkena scabies, (2) Melakukan sanitasi kandang dan lingkungan untuk mencegah penularan penyakit. Kandang harus dijaga agar tidak lembab, dan (3) Pengobatan alternatif seperti menggunakan PK (Permanganas Kalikus) dapat digunakan untuk kasus yang belum parah. Mencegah scabies pada kelinci dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut: (1) Pastikan kandang kelinci selalu bersih dan tidak lembab. Kebersihan kandang sangat penting untuk mencegah penyebaran tungau *Sarcoptes scabiei* yang menyebabkan scabies, (2) Lakukan sanitasi lingkungan sekitar kandang, termasuk area peralatan dan tempat

makan. Hal ini dapat membantu mengurangi risiko penularan penyakit, (3) Perhatikan kelinci secara teratur untuk mendeteksi gejala awal scabies, seperti gatal-gatal, kerontokan bulu, dan kerusakan kulit. Bagian yang paling sering terkena adalah kuku, telinga, dan mulut, (4) Untuk kasus yang belum parah, penggunaan PK dapat membantu membersihkan kulit dan mencegah penyebaran tungau. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan PK harus dilakukan dengan hati-hati dan di bawah pengawasan dokter hewan, dan (5) Jika ada kelinci yang terinfeksi scabies, pastikan untuk mengobati semua kelinci di kandang yang sama untuk mencegah penyebaran penyakit. Pengobatan profilaksis dapat dilakukan dengan menggunakan obat anti jamur atau anti-kutu seperti capromax, yang dapat diberikan secara oral (Yanti et al., 2023).



**Gambar 4.** Lokasi Peternakan Kelinci

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui penyuluhan pengetahuan peternak kelinci mengenai cara pencegahan dan penanganan pada ternak kelinci, pemilihan bibit kelinci, pemeliharaan anakan, pemberian pakan untuk lepas sapih, pejantan dan induk bunting/menyusui, dan cara memeriksa kebuntingan sudah cukup diaplikasi dalam upaya pencegahan penyakit dan tata cara kawin kelinci dengan benar. Pengetahuan tentang sistem pencatatan (*recording*) mengenai proses produksi mulai

dari pengadaan sarana dan prasana sampai sistem pemasaran hasil produksi sudah dijalankan untuk penjualan ternak kelinci hias. Namun pengetahuan kepada para peternak tentang usaha beternak kelinci dengan dengan pendekatan agribisnis dan pengolahan hasil dan agroindustri serta pemasaran hasil dari ternak kelinci tersebut masih belum dapat terlaksana dengan baik karena minat pembeli belum ada yang mau mengkonsumsi daging kelinci dan juga peternak masih ragu untuk mengolah daging kelinci karena tingkat konsumsi daging kelinci yang masih kecil dikalangan masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan melalui identifikasi, penyuluhan, dan evaluasi diperoleh bahwa peternak kelinci dari kelompok ternak kelinci "Mandiri" Binaan TP PKK Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng:

1. Pengetahuan peternak kelinci mengenai cara pencegahan dan penanganan pada ternak kelinci, pemilihan bibit kelinci, pemeliharaan anakan, pemberian pakan untuk lepas sapih, pejantan dan induk bunting/menyusui, dan cara memeriksa kebuntingan sudah dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan yang diberikan sehingga dalam proses pencegahan penyakit scabies dan siklus kawi pada ternak kelinci.
2. Pengetahuan tentang sistem pencatatan (*recording*) mengenai proses produksi mulai dari pengadaan sarana dan prasana sampai sistem pemasaran hasil produksi sudah dilakukan namun disini juga perlu adanya edukasi akan manfaat dan keunggulan ke masyarakat sekitar akan daging kelinci yang masih terbilang belum diminati dan tidak diketahui sehingga cenderung masyarakat bahkan peternak itu sendiri menganggap bahwa daging kelinci kurang baik untuk konsumsi.
3. Memberikan pengetahuan kepada para peternak tentang usaha beternak kelinci dengan dengan pendekatan agribisnis sudah dilakukan namun masih perlu bimbingan khusus untuk mengarahkan peternak bukan hanya produk kelinci peliharaan atau hias tapi juga sebagai kelinci pedaging untuk konsumsi.

4. Pengolahan hasil dan agroindustri serta pemasaran hasil dari ternak kelinci sudah dilakukan namun masih kurangnya edukasi tentang konsumsi daging kelinci akan jenis daging memiliki mutu tinggi dan kolestrol rendah yang baik untuk kesehatan dibandingkan dengan ternak lainnya sehingga minat untuk produksi ternak kelinci untuk dikonsumsi dan dijadikan sebagai produk olahan masih rendah.
5. Memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat khususnya peternak kelinci ke arah calon wirausaha baru.

## SARAN

1. Perlu dilakukan penyuluhan tentang kesehatan dan cara kawin ternak kelinci yang lebih intensif dan berkala pada 5 peternak pada kelompok tersebut.
2. Perlu diadakan penyuluhan pengolahan daging kelinci secara intensif dan edukasi tentang manfaat dari daging kelinci khususnya pada peternak maupun masyarakat akan manfaat konsumsi daging kelinci.
3. Perlu diadakan penyuluhan lebih intensif mengenai ternak kelinci dalam upaya memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat khususnya peternak kelinci ke arah calon wirausaha baru.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih atas program kemitraan (PPMU-PK) tahun anggaran 2024 dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Hasanuddin (LPPM UH). Kepada Pemerintah setempat Kecamatan dan Kelurahan Salokaraja, serta para anggota Kelompok Tani Tobangko dan Kelompok Ternak Kelinci "Mandiri" Binaan TP PKK Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahar S. (2018) Pedoman Teknologi Budidaya Kelinci di Perkotaan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP).
- Brahmantiyo B, Setiawan MA, Yamin M. (2014). Sifat Fisik dan Kimia Daging Kelinci Rex dan Lokal (*Oryctolagus cuniculus*). Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science). 16(1).

Brahmantiyo B, Raharjo YC, Prasetyo LH.  
(2018). Production performance of  
HyCole, New Zealand White Rabbits and  
its reciprocal. Jurnal Ilmu Ternak dan  
Veteriner. 22(1).

Brahmantiyo B, Pratiwi N, Saputra F, Raharjo  
YC, Prasetyo LH. (2021). Growth  
Performance of Male Line of Superior  
Tropical Rabbit. Tropical Animal  
Science Journal. 44(3).

Yanti, Y., Pawestri, W., Harjunowibowo, D.  
(2023). Peningkatan dan Perbaikan  
Manajemen Pemeliharaan dan Kesehatan  
Kelinci pada Kelompok Peternak Kelinci  
di Triyagan Sukoharjo. Bubungan  
Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat.  
Vol 5 No 1 : Hal 374-382. ISSN: 2722-  
3043.  
[http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/  
btj/index](http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/btj/index)